

Inflasi Perspektif Ekonomi Islam

Achmad Rizky Bachtiar¹, Mohammad Bagus Adha Valentino², Fatimah Ali Nurazizah³,
Ientan Dwi Lestari Nur Fadilah⁴, Nadia Salsabila Syarifah⁵, Amalia Nuril Hidayati⁶
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
e-mail: achmad.rizky156@gmail.com

Abstrak

Inflasi merupakan fenomena dari perekonomian yang sangat mempengaruhi kestabilannya dan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi islam, inflasi berkaitan dengan keadilan sosial dan moral, penyebab adanya inflasi dipengaruhi oleh praktik riba dan tidakadilan dalam distribusi kekayaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dengan literatur yang ada. Menunjukkan hasil beberapa faktor penyebab dari inflasi dalam ekonomi islam, solusi dalam mengatasi inflasi dalam ekonomi islam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kebijakan penanganan inflasi dalam ekonomi Islam mendorong penerapan prinsip syariah sebagai solusi untuk menjaga stabilitas ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi Islam menawarkan solusi yang lebih holistik, dengan menekankan aspek sosial dan moral, yang dapat memberikan kesejahteraan jangka panjang bagi masyarakat.

Kata kunci: Inflasi, Ekonomi Islam, Penyebab Inflasi, Penanganan Inflasi

Abstrak

Inflation is a phenomenon of the economy that greatly affects its stability and has an impact on the welfare of society. In the perspective of Islamic economics, inflation is related to social and moral justice, the cause of inflation is influenced by the practice of usury and injustice in the distribution of wealth. By using a qualitative approach, this study collects data with existing literature. Shows the results of several factors causing inflation in Islamic economics, solutions to overcome inflation in Islamic economics. This study reveals that the policy of handling inflation in Islamic economics encourages the application of sharia principles as a solution to maintain economic stability. These findings indicate that the Islamic economic approach offers a more holistic solution, emphasizing social and moral aspects, which can provide long-term welfare for society.

Keywords: Inflation, Islamic Economics, Causes of Inflation, Handling Inflation

PENDAHULUAN

Inflasi, fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum, merupakan sebuah konsep yang dikenal masyarakat India. Data terkini Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan inflasi mencapai 2,61% pada Desember 2023. Angka tersebut menunjukkan penurunan sebesar 0,25% dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan nilai inflasi IHK (month on moon) menunjukkan bahwa kenaikan harga barang dan jasa pada bulan ini lebih rendah dibandingkan bulan lalu. Hal ini merupakan pertanda baik bagi perekonomian karena menunjukkan bahwa tekanan inflasi mulai mereda. Meskipun turunnya inflasi merupakan pertanda baik, penting untuk dicatat bahwa hal ini tidak menjamin bahwa inflasi akan terus turun. Dalam perspektif Islam, inflasi merupakan masalah serius yang mempengaruhi kehidupan manusia. Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya keadilan ekonomi dan dukungan terhadap masyarakat miskin. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu stabilitas perekonomian, merugikan masyarakat miskin dan rentan serta menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kenaikan dari sudut

pandang Islam. Majalah ini membahas kebangkitan budaya Islam dalam konteks, dampaknya terhadap masyarakat dan kemungkinan cara untuk mengalahkannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Inflasi

Inflasi merupakan naiknya harga barang ataupun jasa dalam kurun waktu tertentu secara terus-menerus sehingga mempengaruhi kestabilan perekonomian. Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.¹ Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.² Inflasi dalam ekonomi Islam Menurut ekonom Islam, inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian, antara lain:

1. Mengganggu fungsi uang, khususnya dalam hal tabungan (nilai simpan), pembayaran di muka, dan sebagai alat penghitungan. Masyarakat terpaksa
2. melepaskan uang dan aset keuangan mereka karena beban inflasi. Selain itu, inflasi dapat menyebabkan terjadinya inflasi yang berulang, atau yang dikenal sebagai self-feeding inflation.
3. Mengurangi motivasi untuk menabung serta mengubah sikap masyarakat terhadap tabungan, yang terlihat dari penurunan kecenderungan untuk menyalurkan uang (marginal propensity to save).
4. Meningkatkan dorongan untuk berbelanja, terutama pada barang-barang non-primer dan barang mewah, yang tercermin dari peningkatan kecenderungan konsumsi (marginal propensity to consume).³
5. Mengalihkan investasi ke sektor-sektor non-produktif, seperti akumulasi kekayaan (hoarding) dalam bentuk tanah, bangunan, logam mulia, atau mata uang asing, yang mengorbankan investasi di sektor produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Penyebab Adanya Inflasi Dalam Ekonomi Islam

Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364 M – 1441 M), Menggolongkan inflasi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu Natural Inflation dan Human error inflation. Adapula penyebab lainnya yaitu, Actual/ Anticipated/ Expected Inflation dan Unanticipated/ Unexpected Inflation, . Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation.

Kebijakan Dalam Mengatasi Inflasi

Prinsip syariah juga diperlukan untuk menjaga kestabilan inflasi dalam ekonomi. Islam juga mendorong pemerintah untuk ikut dalam penanggulangi inflasi dengan berbagai cara. Al-Maqdisi (2018) Menyarankan salah satunya penerapan zakat sebagai instrumen untuk mendistribusikan kekayaan dan mengurangi ketimpangan yang dapat memicu inflasi.

METODE PENELITIAN

¹ Putong, Iskandar. 2013. *“Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro”*. Hlm. 147

² Boediono. 2014. *“Ekonomi Moneter”*. Hlm. 161

³ Karim, Adiwarman. 2011. *Ekonomi Makro Islam*. Hlm. 13

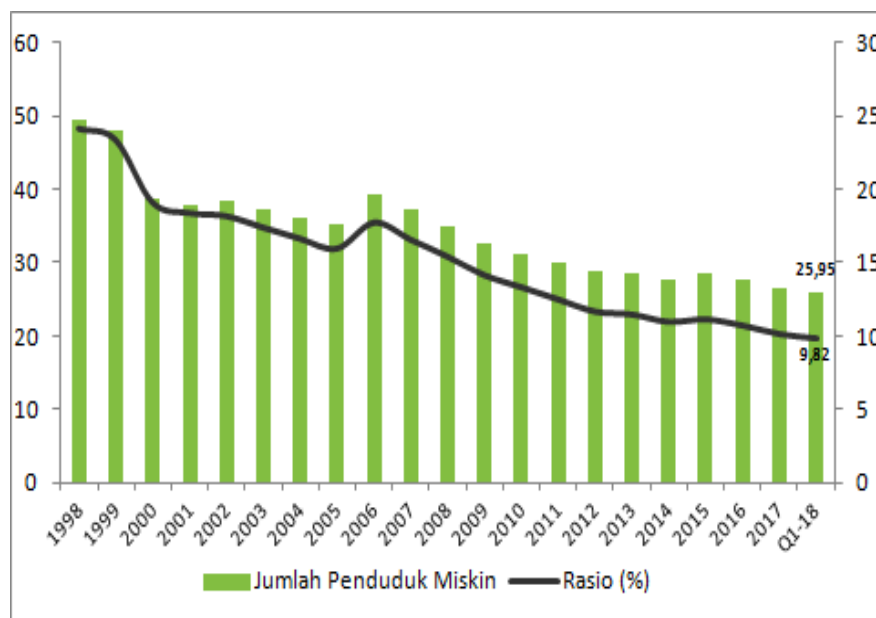
Metode Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan melibatkan metode pengumpulan data perpustakaan atau menggunakan dan mempelajari berbagai informasi perpustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal, surat kabar, terbitan berkala, dokumen).

Kajian-kajian berikut ini mengkaji secara rinci atau kritis rumusan pengetahuan, gagasan, penemuan dan kontribusi teoretis dan metodologis pada topik tertentu dari literatur berorientasi ilmiah (science-based literatur). Fokus penelitian perpustakaan adalah pada pencarian berbagai teori, hukum, postulat, dan prinsip atau ide-ide yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menganalisis data yang diperoleh secara berkala dan memberikan pengertian serta penjelasan agar pembaca lebih memahaminya.

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konsep dan prinsip ekonomi Islam terkait inflasi, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data statistik inflasi.
2. Menggunakan sumber data, menggunakan data dari sumber-sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur yang relevan mengenai inflasi dan ekonomi Islam. Data zakat, infak, sedekah (ZIS) diperoleh dari laporan keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang diakses melalui www.baznas.go.id. Sementara itu, data inflasi diperoleh dari Bank Indonesia yang diakses melalui www.bi.go.id.
3. Analisis Data, dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel zakat, inflasi, dan variabel ekonomi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Zakat dan Inflasi



Gambar 1. Grafik kemiskinan di Indonesia 1998-2018

Secara keseluruhan, angka kemiskinan di Indonesia dari tahun 2001 hingga 2018 menunjukkan fluktuasi, namun rata-rata mengalami penurunan. Meskipun penurunan ini belum optimal, tren tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah terus meluncurkan program-program untuk mengatasi kemiskinan. Berdasarkan data, antara tahun 2001 hingga 2005,

jumlah penduduk miskin mengalami penurunan relatif dari 37,87 juta jiwa.

Namun, pada tahun 2006, terjadi lonjakan signifikan dalam jumlah penduduk miskin, dari 35,10 juta jiwa pada tahun 2005 menjadi 39,30 juta jiwa.

Menurut Ratnasari dan Firdayetti (2016) yang menyatakan bahwa zakat dapat mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, sesuai dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil regresi linier berganda, terlihat bahwa penerimaan zakat berpengaruh signifikan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin⁴. Dengan demikian, variabel zakat memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel kemiskinan. Salah satu faktor yang mendukung temuan ini adalah kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban membayar zakat serta pengelolaan zakat yang profesional dan sesuai prosedur.

Jadi zakat tidak memberikan pengaruh negative terhadap inflasi, karena jika inflasi mengalami peningkatan maka kemiskinan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menurun, maka angka kemiskinan juga akan menurun. Hasil ini juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan berujung pada peningkatan kemiskinan.

Pengaruh *Natural Inflation* dalam Inflasi

Inflasi ini disebabkan oleh faktor-faktor alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Menurut Ibn al-Maqrizi, inflasi ini terjadi akibat turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau meningkatnya Permintaan Agregatif (AD). (Adiwarman Karim, 2006 : 140). Jika memakai perangkat konvensional yaitu persamaan identitas :

$$MV = PT = Y$$

Di mana : M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran

uang P = tingkat harga

T = Jumlah barang dan jasa (Q)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka Natural Inflation dapat diartikan sebagai :

- Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya $T \downarrow$ sedangkan M dan V tetap maka konsekuensinya $P \uparrow$.
- Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan $M \downarrow$ sehingga jika V dan T tetap maka $P \uparrow$. (Adiwarman Karim, 2006 : 140).
Lebih jauh jika dianalisis dengan persamaan :

$$AD = AS$$

Dan $AS = Y$

$$AD = C + I + G + (X-M)$$

Di mana :

⁴ Ratnasari dan Firdayetti (2016) dalam studi berjudul "Analisis Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah, dan Usyr (Pajak Impor) Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Y = Pendapatan

Nasional C = Konsumsi

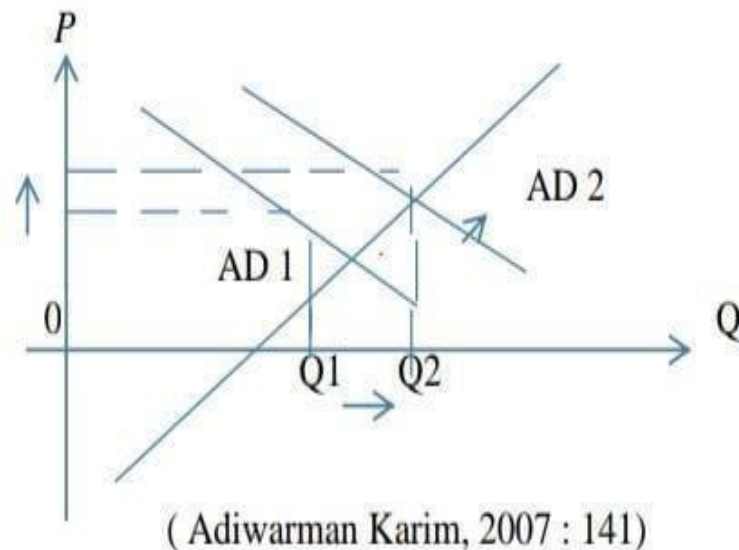
I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah ‘

$(X - M)$ = net export

Natural Inflation dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan penyebabnya, yaitu:

- Disebabkan oleh masuknya uang dari luar negeri yang terlalu banyak, di mana ekspor ($X \uparrow$) meningkat sementara impor ($M \downarrow$) menurun, sehingga nilai neto ekspor menjadi sangat besar, yang berujung pada peningkatan Permintaan Agregatif ($AD \uparrow$). Secara Grafis halini dapat digrafikan sebagai berikut :
- Q Akibat dari turunnya tingkat produksi ($AS \downarrow$) karena terjadinya pacekelik, perang, ataupun embargo dan boycott.



Gambar 2. Natural Infaltion

Pengaruh Human Error Inflation dalam Inflasi

Menurut Al-Maqrizi inflasi yang terjadi akibat kesalahan manusia antara lain korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang uang fulus.

1. Korupsi dan Administrasi yang Buruk

Al-Maqrizi menyatakan bahwa pengangkatan para pejabat pemerintahan yang berdasarkan pemberian suap, dan bukan kapabilitas, akan menempatkan orang-orang yang tidak mempunyai kredibilitas pada berbagai jabatan penting dan terhormat, baik di kalangan legislatif, yudikatif, maupun eksekutif. Mereka bersedia menggadaikan semua harta yang dimiliki sebagai imbalan untuk mendapatkan posisi yang diinginkan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai pejabat. Akibatnya, para pejabat pemerintahan menjadi terikat oleh intervensi dan intrik dari para kroni istana.

Saat berkuasa, para pejabat tersebut mulai menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, baik untuk memenuhi kebutuhan finansial maupun untuk gaya

hidup mewah. Mereka berusaha mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan cara-cara yang tidak etis. Maraknya ketidakadilan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat ini membuat kondisi rakyat semakin memprihatinkan, sehingga mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman dan pekerjaan mereka. Akibatnya, terjadi penurunan drastis dalam jumlah penduduk dan tenaga kerja, serta hasil produksi, yang berdampak pada penurunan penerimaan pajak dan pendapatan negara⁵. Jika kita merujuk pada persamaan $MV = PT$, maka korupsi akan mengganggu tingkat harga ($P \uparrow$) karena produsen akan menaikkan harga jual produksinya untuk menutupi biaya-biaya “siluman” yang telah mereka keluarkan tersebut.⁵

2. Pajak yang berlebihan

Menurut Al-Maqrizi, akibat dominasi para pejabat bermental korup dalam suatu pemerintahan, pengeluaran negara mengalami peningkatan yang sangat drastis. Sebagai gantinya, pemerintah menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan menaikkan tingkat pajak yang sudah ada.

Hal ini sangat berpengaruh dengan kondisi para petani yang merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat. Para pemilik tanah yang ingin terus menikmati kesenangan akan memindahkan beban pajak kepada para petani dengan cara meningkatkan biaya sewa tanah. Tertarik dengan potensi hasil pajak yang menguntungkan, tekanan dari pejabat dan pemilik tanah terhadap para petani semakin meningkat. Frekuensi berbagai pajak untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan serupa juga semakin bertambah. Akibatnya, biaya untuk penggarapan tanah, penanaman benih, dan pemungutan hasil panen menjadi lebih tinggi. Dengan kata lain, panen padi dalam kondisi ini memerlukan biaya yang jauh melebihi kemampuan para petani.

Kenaikan harga, terutama untuk benih padi, hampir tidak mungkin mengalami penurunan karena sebagian besar benih tersebut dikuasai oleh pejabat yang sangat menginginkan kekayaan. Sebagai akibatnya, para petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi. Mereka lebih memilih untuk meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaan mereka daripada terus hidup dalam penderitaan dan akhirnya menjadi pengembara di daerah-daerah terpencil. Dengan demikian, terjadi penurunan jumlah tenaga kerja dan peningkatan lahan yang tidak terpakai, yang akan sangat memengaruhi tingkat produksi padi dan hasil bumi lainnya, serta pada akhirnya menyebabkan kelangkaan bahan makanan dan peningkatan harga-harga⁶.

3. Peningkatan sirkulasi Mata Uang Fulus

Pada awalnya, uang fulus yang memiliki nilai intrinsik jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai nominalnya dicetak sebagai alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak signifikan. Oleh karena itu, jumlah mata uang ini yang beredar sangat terbatas. Ketika terjadi defisit anggaran sebagai akibat dari perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelompoknya, pemerintah melakukan pencetakan uang fulus secara besar-besaran. Menurut Al Maqrizi, kegiatan tersebut semakin meluas pada saat ambisi pemerintah untuk memperoleh keuntungan yang besar dari percetakan mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi tinggi yang tidak terkendali. Sebagai penguasa, mereka

⁵ Al-Ashraf Sha’ban, 1376 dalam Al-Maqrizi 1986: 52-53 dikutip dalam buku Euis Amalia, 2005 : 270

⁶ Al-Ashraf Sha’ban, dalam Al-Maqrizi 1986 : 50-51, dikutip dalam Adiwarmanto Azwar Karim, 2007 : 428

mengeluarkan maklumat yang memaksa rakyat untuk menggunakan mata uang itu. Jumlah fulus yang dimiliki masyarakat semakin besar dan sirkulasinya mengalami peningkatan sangat tajam, sehingga fulus menjadi mata uang yang dominan⁷.

Kebijakan pencetakan fulus secara besar-besaran, menurut Al-Maqrizi, sangat mempengaruhi penurunan nilai mata uang secara drastis. Akibatnya, uang tidak lagi bernilai dan harga-harga membumbung tinggi yang pada gilirannya menimbulkan kelangkaan bahan pangan⁸.

4. Pentingnya Prinsip Syariah dalam menjaga Kestabilan Ekonomi.

Beberapa instrumen moneter syariah yang dapat diterapkan untuk mengendalikan inflasi antara lain:

- a. Operasi pasar terbuka dengan memanfaatkan instrumen akad wakalah (perwakilan) dan mudharabah (kerjasama).
- b. Penetapan tingkat diskonto dengan menerapkan akad qard hasan (pinjaman tanpa bunga).
- c. Penetapan cadangan wajib minimum menggunakan akad mudharabah.
- d. Pengaturan kredit atau pembiayaan dengan memanfaatkan akad mudharabah, musyarakah (kemitraan usaha), dan wakalah bil ujah (perwakilan dengan imbalan).

Sistem ekonomi Islam sudah terdapat 4 (empat) penstabil yang dapat meniadakan atau setidaknya meminimalkan terjadinya inflasi, yaitu:

- a. Mengganti pembiayaan dengan modal dan pembiayaan yang berbasis saham.
- b. Keberadaan zakat dan hukum waris yang memengaruhi distribusi pendapatan yang dapat menguntungkan penduduk yang kurang beruntung. Akibatnya, hal ini akan memengaruhi komposisi permintaan agregat sedemikian rupa sehingga mengurangi fluktuasi permintaan agregat.
- c. Pengurangan konsumsi yang boros dan mendorong konsumsi yang moderat, sehingga dapat menurunkan permintaan agregat.
- d. Uang publik merupakan amanah bagi pemerintah Islam, oleh karena itu pemerintah harus menjaga pengeluaran publik dalam batas-batas yang ditetapkan oleh sarana yang tersedia. Hal ini menyebabkan utang/defisit hampir tidak pernah terjadi dalam ekonomi Islam.

5. Peran Pemerintah Dalam Memerangi Inflasi

Peran Pemerintah dalam memerangi inflasi, antara lain:

1. Tuntutan kesejahteraan dalam mendorong masyarakat menabung dalam pembelian.
2. Dorongan untuk meningkatkan produksi dalam rumah.
3. Pinjaman kepada masyarakat, seperti BLT atau bantuan tunai secara langsung.
4. Peningkatan infrastruktur seperti jalan dll.

⁷ Al-Ashraf Sha'ban, dalam Al-Maqrizi 1986 : 71 dikutip dalam Adiwarmanto Azwar Karim, 2007 : 429

⁸ *Ibid.*,

5. Membuat undang-undang (legislasi) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal kecil Inflasi yang berkelanjutan, terutama inflasi tinggi, sebaiknya dikelola dengan mengikuti pedoman seperti kebijakan keuangan pada program yang dilaksanakan oleh pemerintah berdasarkan kebijakan moneter. Ada tiga cara untuk melakukannya:
 - a. Pengaturan pendapatan dan pengeluaran pemerintah.
 - b. Jika tarif pajak naik, berarti jumlah yang dapat dibelanjakan masyarakat akan turun, sehingga upah akan turun.
 - c. Implementasi anggaran pemerintah. Implementasi ini dapat diotomatisasi tanpa campur tangan sebelumnya, misalnya untuk menghindari terlalu banyak uang yang beredar
6. Kebijakan tanpa pendapatan, ini dapat dicapai dengan cara:
 - a. Pemerintah menyarankan serikat pekerja untuk tidak mendorong kenaikan upah tanpa meningkatkan lapangan kerja karena hal tersebut bersifat inflasi.
 - b. Pemantauan harga, agar harga barang tidak naik, pihak berwenang dapat memantau dan memperbaiki harga bila diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan harga barang dan jasa secara umum dikenal sebagai inflasi. Inflasi dilihat dari sudut pandang ekonomi Islam sebagai manifestasi dari ketidakadilan sosial dan penyimpangan dari prinsip syariah. Inflasi tinggi dapat menunjukkan ketidakstabilan ekonomi yang berbahaya bagi masyarakat. Peningkatan permintaan yang tidak diimbangi dengan pasokan yang cukup dapat menyebabkan kenaikan harga. Dalam Islam, keseimbangan antara permintaan dan penawaran harus dijaga untuk mencegah inflasi. Tanpa dukungan dari produktivitas nyata, kebijakan pemerintah yang mengandalkan pencetakan uang dapat memperburuk inflasi. Pada pengelolaan uang dalam ekonomi Islam harus dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Untuk mengurangi dampak – dampak inflasi zakat dan sedekah berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan dapat membantu menyeimbangkan ekonomi dan mengurangi dampak inflasi terhadap masyarakat yang kurang mampu. Inflasi bukan hanya isu ekonomi, tetapi juga masalah moral dan sosial. Maka diperlukan penerapan prinsip-prinsip etika dalam kegiatan ekonomi. Hal ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan, sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2023). Pengendalian Inflasi dalam Sistem Ekonomi. *Journal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi Syariah* 2(1), 35-46.
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1(1), 54-67.
- Badriyah, U. M. (2021). Pengaruh Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Rabbani*, vol. 1, no. 1.
- Baznas. (2018). *Outlook Zakat Indonesia 2018*.

- Fadilla. (2017). Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional.
- Ghofur, M. A. (2024). Pandangan Ekonomi Islam tentang Pengendalian Inflasi, Kebijakan Moneter, dan Fiskal. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* 1(3)., 384-392.
- Kurniawati, F. (2018). PENGENDALIAN INFLASI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Efektivitas Instrumen Moneter Syari'ah di Lampung). *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 6(2).
- Rahadhyan, A. (2024). *Sering Terdengar di Masyarakat Kenali Pengertian dan Penyebab Inflasi Ekonomi*. From <https://cimahikota.go.id/artikel/detail/1399-sering-terdengar-di-masyarakat-kenali-pengertian-dan-penyebab-inflasi-ekonomi>
- Ramadhani, N. O. (2024). Peran Pemerintah Menstabilkan Inflasi dengan Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Sosial dan Sains* 4(2), 186-195.
- Ridlo, M. &. (2020). Pengaruh Zakat, Inflasi, dan Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011-2018 (studi kasus Indonesia). *EKOMBIS: Jurnal Fakultas Ekonomi*. 6(1). <https://doi.org/10.35308/ekombis.v6i1.2010>
- Sari, Y. &. (2024). *Kebijakan Moneter Islam Dalam Upaya Mengendalikan Inflasi*. . From *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 621-626: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11938>
- Syakir, A. (2015). Inflasi dalam Pandangan Islam. *Jurnal S3 IEF Trisakti Intake*, 13. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v4i2.4420>
- Murobbi, M. N. (2021, June). *Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia*. From *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 2: <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.390>
- (BPS), B. P. (2023, December 1). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada November 2023 sebesar 2,86 persen*.
- (BPS), B. P. (2024, January 2). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2023 sebesar 2,61 persen*. *ISLAMIC BANKING*, 2(2), 2-7.